

## Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

### *The Relationship Between Clean Water Sources and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of the Pahandut Health Center Palangka Raya*

Winei Handriani <sup>1\*</sup>

Dendy Triatmaja <sup>2</sup>

Angga Arsesiana <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>RSUD Jaraga Sasameh, Buntok, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Sarjana Kebidanan, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[wineihandriani02@gmail.com](mailto:wineihandriani02@gmail.com)

#### Abstrak

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia, hal ini disebabkan tingginya angka penyakit diare yang berujung pada kematian. Faktor lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan tingginya angka kejadian diare. Penelitian ini untuk mengetahui faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pahandut. Penelitian yang digunakan adalah Total Sampling. Desain penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian sebanyak 53 orang ibu yang berkunjung ke Puskesmas Pahandut. Data penelitian ini di ambil dengan menggunakan kuesioner setelah di tabulasi data di analisis secara univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-square. Berdasarkan uji chi-square dengan software SPSS 16, di peroleh hasil sumber air bersih dengan nilai  $p = 0,046 \leq 0,05$  dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Pahandut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang menderita diare berhubungan dengan penggunaan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

#### Kata Kunci:

Balita  
Diare  
Penggunaan Air Bersih

#### Keywords:

Toddlers  
Diarrhea  
Use of Clean Water

#### Abstract

*Diarrheal disease is one of the health problems in Indonesia, this is due to the high rate of diarrheal diseases that lead to death. This study is to determine environmental factors related to the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Pahandut Health Center. The research used was Total Sampling. This research design uses an analytical survey with a Cross Sectional approach. The research sample was 53 mothers who visited the Pahandut Health Center. The data of this study were taken using questionnaires after tabulating the data in univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-square test. Based on the chi-square test with SPSS 16 software, clean water sources were obtained with  $p$  values =  $0.046 \leq 0.05$  with the incidence of diarrhea in toddlers at the Pahandut Health Center. The results of this study showed that toddlers suffering from diarrhea were associated with the use of clean water that did not meet health requirements.*



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i02.7750>

## PENDAHULUAN

Penyakit menular menyumbang hampir seperempat kematian di wilayah Asia Tenggara. Ada sebanyak 829.000 kematian setiap tahunnya akibat diare di dunia. Di negara berkembang seperti Indonesia, diare masih menjadi 10 penyakit terbesar penyebab kematian utama dan malnutrisi pada anak dibawah lima tahun (balita). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018, prevalensi diare pada balita berdasarkan diagnosis nakes dan gejala di

Indonesia sebesar 12,3% dari target nasional sebesar 8% sering disepelekan (Rifqiyatunnasyah, 2017).

Penyebab kejadian diare pada balita beragam, diantaranya usia ibu dan bayi, urutan kelahiran bayi, status pendidikan dan pekerjaan ibu, pola menyusui, status nutrisi, kebersihan diri ibu dan bayi, ketersediaan akses sanitasi dasar, permasalahan air bersih, status kekayaan, wilayah tempat tinggal. Diketahui hanya 39% penduduk dunia yang menggunakan akses sanitasi layak,

sebesar 12% masih buang air besar sembarangan, sebesar 60% kematian akibat diare terjadi pada negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, kualitas air minum tidak layak (35%), serta higiene yang buruk (12%). Berdasarkan penelitian terdahulu faktor kualitas air bersih pada kondisi bakteriologisnya juga berhubungan dengan kejadian diare ( $p=0,000$  dan  $0,014$ ). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Balita merupakan sosok yang rentan tertular penyakit salah satunya diare. Hal ini karena balita masih memiliki daya tahan tubuh yang belum cukup kuat dibandingkan orang dewasa (Bolon, 2021). Masih banyak balita yang terkena diare namun tidak tahu apa penyebabnya dan masih minimnya pengetahuan orangtua terutama dalam kesehatan lingkungannya.

Prevalensi diare secara efisien dapat dikurangi hingga 75% dengan meningkatkan kualitas air bersih yang aman, kualitas air minum yang aman, sanitasi, dan hygiene yang layak, namun pada tahun 2019 kenyataan di negara berkembang aksesnya masih dibawah 50%. Sesuai komitmen pemerintah dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang tertuang dalam tujuan 6 Indonesia menargetkan akses air bersih dan sanitasi yang layak 100% pada tahun 2030.

Kasus diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan diketahui sebesar 6,8%, sementara berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Adapun berdasarkan data kasus tertinggi ditemukan pada kelompok usia 1-4 tahun (11,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus diare balita yang dilayani sebesar 40,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus diare balita menurun pada tahun 2020 menjadi 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Diare menempati posisi kedua terbanyak

kematian balita di Indonesia pada tahun 2020 dengan posisi pertama yaitu pneumonia dan ketiga yaitu demam berdarah (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Data Badan Pusat Statistik kasus diare balita di Provinsi Kalimantan Tengah tergolong tinggi dengan prevalensi sebesar 50,9% pada tahun 2019. Adapun di Kota Palangkaraya dilaporkan diare termasuk dalam 10 penyakit terbanyak pada tahun 2018 dan 2019 (BPS Kota Palangkaraya, 2019; BPS Kota Palangkaraya, 2020). Sementara itu, Data Profil Kesehatan Provinsi Kota Palangka Raya 2019 kasus diare balita yaitu sebesar 32,37% (1.099 kasus) pada tahun 2019. Penderita Diare yang berobat dan ditangani di puskesmas pada tahun 2021 sebesar 588 kasus dengan angka kesakitan 1,97 per-1000 penduduk pada semua golongan umur. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 754 dengan angka kesakitan 270/1000 penduduk pada semua golongan umur. Sedangkan tahun 2019 sebesar 2.591 dengan angka kesakitan sebesar 270/1000 penduduk pada semua golongan umur. Pada tahun 2018 sebesar 4.675, tahun 2017 sebanyak 2.662, dan tahun 2016 sebanyak 2.879 dengan angka kesakitan diare sebesar 214/1000 penduduk (Profil Kesehatan kota Palangka Raya, 2021). Pada tahun 2021 kasus diare balita yang ditemukan dan ditangani sebanyak 251 atau 6,5% dari total target penemuan (3.833 kasus), dan mendapatkan oralit sebanyak 103 (41,04%). Sedangkan pada semua golongan umur, kasus diare ditemukan dan ditangani sebanyak 588 atau 7,47% dari total target penemuan (7.875 kasus), dan mendapatkan oralit sebanyak 236 (40,14%) (Profil Kesehatan kota Palangka Raya, 2021).

Puskesmas Pahandut merupakan salah satu Puskesmas di Kota Palangkaraya yang sedang menghadapi masalah diare pada balita. Puskesmas Pahandut menempati urutan pertama dengan kasus diare balita terbanyak diantara Puskesmas lainnya di Kota Palangkaraya (Dinas Kesehatan Kota Palangkaraya, 2020). Laporan rekapitulasi kasus diare Puskesmas Pahandut Kota

Palangkaraya menunjukkan kasus diare tahun 2020 sebanyak 341 kasus diantaranya terdapat 136 kasus merupakan diare balita. Kasus tersebut menurun pada tahun 2021 menjadi sebanyak 317 kasus diantaranya terdapat 129 kasus (8,1%) merupakan diare balita (Puskesmas Pahandut, 2022). Data tersebut menunjukkan rendahnya penurunan kasus diare balita di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya. Kecilnya penurunan jumlah kasus diare di Puskesmas Pahandut menunjukkan bahwa diare merupakan masalah mendesak bagi puskesmas khususnya setiap orang tua, untuk memberikan intervensi terhadap faktor-faktor terkait.

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi (Notoatmodjo, 2004). Selain itu, balita juga memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti makan, minum, dan membersihkan diri, akibatnya mereka lebih bergantung pada sosok ibu selama masa pertumbuhannya (Setyawati, 2018). Pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu. Diare ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, pejamu, lingkungan dan perilaku. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan kejadian diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2005). Dampak diare pada anak sangat merugikan pertumbuhan dan perkembangannya, karena anak sering mengalami dehidrasi dan penyerapan nutrisi dan makanan terganggu. Akibatnya, anak bisa meninggal akibat penyakit tersebut (Ambarawati, Ratnasari and Purwandari, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Chumairoh Rumani, Arulita Ika Fibriana (2020), mengatakan bahwa sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis sumber air untuk minum dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Kebumen ( $p\text{-value}=0,026 < \alpha 0,05$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pahmi and Endah (2019) yang menunjukkan ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare balita di Indonesia ( $p = 0,035 < \alpha (0,05)$ ). Penelitian lain oleh Asfaha et al., (2018) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara air minum rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di distrik Medebay Zana, Etiopia.

Berdasarkan hasil penelitian Putri Utami, Suprida, dkk (2021), ada hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan bermakna antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare terbukti secara statistic ( $p \text{ value} = 0,049 < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian Pahmi and Endah (2019), sejalan dengan hasil penelitian Sugiarto (2019) yang menunjukkan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan jamban yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 5,03 kali lebih besar untuk diare daripada balita yang tinggal di rumah dengan jamban yang memenuhi syarat. Penelitian lain oleh Oktariza (2018) di Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen dengan hasil bahwa kondisi jamban berhubungan dengan kejadian diare pada balita dengan besar  $PR=2,23$ .

Peran sebagai tenaga Kesehatan masyarakat sangat mempengaruhi dalam peningkatan pengetahuan tentang penyakit diare dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian diare, melalui promosi Kesehatan yang merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk memberikan pesan-pesan tentang Kesehatan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat, Dengan adanya promosi Kesehatan diharapkan masyarakat dapat memiliki

informasi terkait dengan Kesehatan serta upaya pencegahan masalah Kesehatan itu sendiri.

## METODOLOGI

Dalam penelitian menggunakan rancangan analitik, yaitu dengan melihat sebab-akibat pertanyaan tentang validitas dan pencarian hal-hal penting tentang hubungan tersebut dengan mendeskripsikan masing-masing variabel terlebih dahulu (Darmawan, 2013). Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) sumber air bersih sampah dengan variabel dependen (terikat) kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah Semua ibu diwilayah kerja puskesmas pahandut yang berjumlah 115.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang di adopsidari penelitian Nur Hidayat. Hubungan antara Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Klakah Kasian Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Pertanyaan yang di sebarakan kepada responden.

Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa hasil jawaban responden atas kuesioner yangdiberikan dan kemudian data akan diolah dengan bantuan komputer dengan dua tahap analisis data, yakni analisis univariat dan bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

**Tabel I.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	<20 Tahun	8	15,1%
2	20-35 Tahun	36	67,9%
3	36-45 Tahun	6	11,3%
4	>45 Tahun	3	5,7%
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karateristik responden berdasarkan umur dari 53 responden, frekuensi yang paling tinggi adalah umur 20-35 Tahun berjumlah 36 orang (67,9%) dan paling rendah umur > 45 tahun berjumlah 3 orang (5,7%).

**Tabel II.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Tidak Sekolah	11	20,8%
2	SD	28	52,8%
3	SMP	1	1,9%
4	SMA	13	24,5%
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karateristik responden berdasarkan pendidikan dari 53 responden, presentase paling banyak adalah SD berjumlah 28 orang (52,8%) dan paling rendah SMP berjumlah 1 orang (1,9%).

#### Variabel Tunggal Penelitian

**Tabel III.** Distribusi Frekuensi Sumber Air Bersih

No	Sumber Air Bersih	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	PDAM	29	54,7%
2	Sumber Mata Air	24	45,3%
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi sumber air bersih dari 53 responden yang sumber air bersih dari PDAM sebanyak 29 orang (54,7%), sumber air bersih dari Sumur sebanyak 24 (45,3%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

No	Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Tidak Diare	30	43,4%
2	Diare	23	56,6%
	<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui distribusi frekuensi kejadian diare dari 53 responden yang tidak diare sebanyak 30 orang (43,3%), dan diare sebanyak 23 (56,6%).

#### Analisis Bivariat

**Tabel 5.** Hubungan Sumber Air Bersih Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya

No	Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		Asy mp. Sig
		Diare		Tidak Diare				
		f	%	f	%	f	%	
1	PDAM	9	31,0	20	69,0	29	100	0,046
2	Sumur	14	58,3	10	41,7	24	100	
<b>Total</b>		23	43,4	30	56,6	53	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 responden yang sumber air bersihnya dari PDAM terdapat sebanyak 20 responden (69,0%) tidak diare dan 9 responden (31,0%) mengalami diare. Sedangkan 24 responden yang sumber air bersih dari Sumur, ada 10 responden (41,7%) tidak mengalami diare dan 14 responden (58,3%) mengalami diare. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar 0,046 (< 0,05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pahandut Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui sumber air bersih dari 53 responden yang sumber air bersih dari PDAM sebanyak 29 orang (54,7%), sumber air bersih dari Sumur sebanyak 24 (45,3%). Sumber air dikatakan bersih jika berasal dari air PDAM. Responden yang tidak menggunakan sumber air PDAM, akan dikatakan sumber airnya bersih jika air yang digunakan tidak berbau, berwarna, dan tidak berasa. Air permukaan lebih beresiko dibanding air perpipaan, hal ini dapat disebabkan kualitas air permukaan yang mudah tercemar. Air yang tidak bersih merupakan tempat yang nyaman untuk berkembang biaknya berbagai bakteri dan virus penyebab penyakit, salah satunya diare.

Air sangat penting bagi kehidupan manusia, di dalam tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa sekitar 55- 60% berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65% dan untuk bayi sekitar 80%. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mandi, mencuci dan sebagainya. Di negara- negara berkembang, termasuk Indonesia tiap orang memerlukan air antara 30-60 liter per hari. Di antara kegunaan-kegunaan air tersebut, yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Oleh karena itu, untuk keperluan minum dan masak air harus mempunyai persyaratan khusus agar air tersebut tidak menimbulkan penyakit bagi manusia (Soekidjo Notoatmodjo, 2011).

Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar (Depkes RI, 2000).

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden pada umumnya menggunakan sumber air

bersih PDAM. Hampir seluruhnya warga di wilayah kerja Puskesmas Pahandut telah menggunakan air perpipaan untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun ada beberapa warga yang masih menggunakan air bukan perpipaan untuk kebutuhan sehari-hari, akan tetapi air tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan minum. Hampir seluruhnya warga menggunakan air mineral untuk kebutuhan minum.

Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita Keadaan air yang digunakan sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kesehatan pada manusia, maka penggunaan air dalam kehidupan sehari - hari harus dapat memenuhi syarat kesehatan untuk mencegah kemungkinan timbulnya berbagai macam penyakit. Air yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan merupakan media penularan penyakit seperti penyakit diare (Kemenkes RI, 2011).

Sumber air bersih masyarakat harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak  $\pm$  10 meter dari tempat sampah dan jamban keluarga, jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit di masyarakat (Mokosandib et al., 2017).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Responden sebagian besar (67,9%) berusia reproduksi sehat (20-35 tahun); (2) Responden sebagian besar (52,8%) berpendidikan SD (28 orang); (3) Berdasarkan faktor lingkungan pada Sumber Air Bersih, responden dengan PDAM terdapat sebanyak 29 responden (54,7%) dan sumber air bersih Sumur ada 24 responden (45,3%). Jadi berdasarkan identifikasi yang didapat dalam penelitian ini bahwa sanitasi di daerah wilayah kerja Puskesmas

Pahandut masih jauh dari sumber air yang memenuhi syarat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan berkat dan rahmat-Nya kepada peneliti. Ucapan terima kasih kepada institusi STIKES Eka Harap sebagai wadah dalam pelaksanaan tri dharma dan kepada bagian LPPM yang mengizinkan pelaksanaan penelitian.

## REFERENSI

- Ambarawati, R., Ratnasari, N. Y. and Purwandari, K. P. 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Pendahuluan Data Puskesmas Tirtomoyo I angka kejadian diare, Keperawatan. *Jurnal Vol, G S H Juli*, No Keperawatan, Jurnal Vol, G S H Juli, No, 7(2), pp. 1–9.
- BPS Kota Palangkaraya. (2020). Kota Palangkaraya Dalam Angka Tahun 2020. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik Kota Palangkaraya.
- BPS Kota Palangkaraya. 2019. Kota Palangkaraya Dalam Angka Tahun 2019. Palangkaraya: Badan Pusat Statistik Kota Palangkaraya.
- Candra Y, Hadi MC, Yulianty AE. Hubungan Antara Keadaan Sanitasi Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Didesa Denbantas Tabanan Tahun 2013. *J Kesehat Lingkungan* [Internet]. 2014;4(1):112–7. Available from: [http://potekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN](http://potekkesdenpasar.ac.id/files/JURNAL%20KESEHATAN%20LINGKUNGAN)
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Egbewale BE, Karlsson O, Sudfeld CR. Childhood Diarrhea Prevalence and Uptake of Oral Rehydration Solution and Zinc Treatment in Nigeria. *Children*. 2022;9(11):1–18.
- Kemenkes RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengemair angsan Kesehatan. 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Narzah NA, - P, Dharmawan R. Path Analysis on Factors Associated with the Incidence of Diarrhea in Infants Aged 6-12

- Monthsat Karanganyar Community Health Center, in Purbalingga, Indonesia. *J Matern Child Heal.* 2016;01(01):13–8.
- Oktariza, M., Suhartono and Dharminto 2018. Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), pp. 476–484
- Organization WH. World health statistics. 2022. (Monitoring health of the SDGs) [Internet]. Monitoring health of the SDGs. 2022. 1–131 p. Available from: <http://apps.who.int/bookorders>.
- Pahmi L. Household Risk Factors For Diarrhoea Disease In Children Under Five Years Old In Indonesia Faktor-Faktor Dalam Rumah Tangga Yang Mempengaruhi. 2019;10(March):50–8.
- RI PP. Peraturan Presiden RI Nomor 59 tahun 2017 [Internet]. Peraturan Presiden Republik Indonesia 2017 p. 1689–99. Available from: [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf)
- Setyawati A, Widiasih R, Ermiami E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklampsia Di Indonesia. *J Perawat Indones.* 2018;2(1):32.
- WHO. Safe Water, Better Health [Internet]. World Health Organization. Switzerland: World Health Organization; 2019. 67 p. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/329905/9789241516891-eng.pdf>
- WHO. Treatment of diarrhea: a manual for physicians and other senior health workers. Vol. 17, World Health Organization. 2005. 562–563 p.